

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian.

Di Indonesia sangat banyak sekali aliran Islam atau organisasi Islam yang tumbuh membesar. Aliran Islam juga berkaitan erat dengan eksistensi suatu organisasi Islam. Beberapa golongan dan aliran Islam yang hanya ada di Indonesia yaitu Inkar Sunnah, Teguh Esha, Pembaru Isa Bugis, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Ahmadiyah, Syi'ah, Wahabi, Darul Arqam, Lembaga Kerasulan, Tarekat Naqsyabandiyyah, Aminuddin, Ma'had Al Zaytun, Bijak Bestari, Baha'i, Millah Ibrahim.<sup>1</sup> Aliran Islam bukan hanya tunggal tapi banyak perspektif, aliran Islam yang mainstream misalnya Amanat Keagungan Ilahi (AKI).

Sejak Indonesia merdeka dapat kita petakan berbagai aliran agama atau sempalan agama bertubi-tubi muncul seperti jamur di musim semi. Hal ini menandakan bahwa sebagian manusia telah jenuh dengan agama yang ada dan hilang kepercayaan kepada agama formal sehingga dia dengan agama yang ada dan hilang kepercayaan kepada agama formal sehingga dia dengan rekadaya keyakinan sebagai sebuah sistem kepercayaan yang seakan menjadi ajaran agama yang baru yang disebut sebagai ajaran agama sempalan.<sup>2</sup>

Apabila dipetakan munculnya aliran sesat atau aliran sempalan, paling tidak ada beberapa sebab, antara lain : pertama, kurangnya dakwah yang

---

<sup>1</sup>M. Amin Djamaluddin, *Capita Selecta Aliran-Aliran Sempalan Di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitiandan Pengkajian Islam (Lppi), 2002), 11.

<sup>2</sup>M. Julijanto, *Agama Agenda Demokrasi Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2015), 11.

menyentu semua lapisan masyarakat besar seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Al Irsad, PERSIS, MUI, DDII, MTA, Jamaah Tabligh. kedua, kurangnya komunikasi antara ormas keagamaan dalam pembinaan umat, ketiga, adanya perbedaan persepsi, keempat, kurangnya kepedulian kepada kelompok pinggiran yang tersisih dari sisi ekonomi maupun akses politik, kelima, perbedaan pemahaman dalam memahami Alquran dan Sunnah, keenam, pengaruh perkembangan kebebasan beragama menyebabkan munculnya aliran baru yang menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, ketujuh adanya kekurangan masyarakat mendapatkan pendidikan agama yang baik, rendahnya efektifitas dan efisiensi pelayanan keagamaan.<sup>3</sup>

Agama merupakan “kepercayaan kepada Tuhan atau penyembahan kepada dewa-dewa yang biasanya dinyatakan melalui perbuatan dan upacara” atau “sistem kepercayaan, ibadah, dll, yang lazimnya mengandung kode etik” dan agama merupakan pedoman bagi manusia untuk memahami dirinya dan lingkungannya yang merupakan dasar utama kebudayaan, sehingga sangat sulit bagi manusia untuk meninggalkan agamanya.<sup>4</sup> Agama adalah hidayah atau petunjuk untuk hidup benar menurut ketentuan Allah.<sup>5</sup>

Ajaran baru tumbuh dan berkembang tak terhitung banyaknya, baik yang berciri agama Islam, agama Kristen, agama Budha, agama Hindu, maupun

---

<sup>3</sup>Julijanto, 12.

<sup>4</sup>Nuhrison M.Nuh, *Aliran-Aliran Keagamaan Aktual Di Indonesia* (Jakarta: Maholo Jaya Abadi, 2010).

<sup>5</sup>H.A Mukti Ali, *Agama-Agama Di Dunia, Yogyakarta* (Yogyakarta: Pt. Hanindita, 1988), 416.

Aliran Kepercayaan, dimana semuanya mengatasnamakan spritualitas. Bahkan tidak sedikit yang mencampuradukkan ajaran agama dengan ilmu kebatinan.<sup>6</sup>

Muncul berbagai pandangan tentang fenomena tumbuh dan berkembangnya berbagai aliran atau paham dan gerakan keagamaan oleh kebanyakan orang, dipandang sebagai akibat dari berbagai persoalan kejiwaan, persoalan sosial budaya, serta sosial ekonomi.<sup>7</sup>

Paham dan aliran adalah dua kata yang sering diucapkan seseorang dengan maksud yang sama. Namun demikian ada sisi perbedaan dari dua kata tersebut. Kata paham menurut Nuhriyon lebih berkonotasi pada suatu alur pemikiran yang mengadopsi prinsip tertentu, tidak terorganisir dan tidak memiliki pemimpin pusat. Namun mereka mempunyai tokoh sentral. Sementara aliran lebih menekankan pada suatu pemahaman yang terorganisir, ada ketua, pengurus dan anggota. Mereka mempunyai aturan tertentu dan biasanya anggotanya lebih taqlid dan menyalakan semua apa yang dikatakan oleh pemimpinnya dan cenderung merasa paling benar.

Perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan ini pada tingkat tertentu akan menimbulkan adanya aliran-aliran keagamaan dan pada tingkat dan masa tertentu pula kelompok-kelompok keagamaan lain akan memandang aliran - aliran keagamaan ini nampak eksklusif jika sampai pada suatu anggapan bahwa hanya kelompoknya sajalah yang dianggap paling benar.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Widya Mukti, *Menilik Ajaran Sesat Menuju Pemahaman Spritual* (Yogyakarta: Tajidu Press, 2008), 55.

<sup>7</sup>A. Malik Tuanaya Thaha, "Aliran Tariqatullah Di Kota Medan Sumatera Utara," *Jurnal Penamas*, 1, 27 (June 2014): 95–108.

<sup>8</sup>bashori A.Hakim, *Direktori Aliran, Paham Dan Gerakan Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 2.

Munculnya aliran keagamaan tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama. Penekanan pengalaman agama secara eksklusif yang hanya mengakui paham mereka saja yang benar, sedangkan paham lainnya dianggap ajaran sesat. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran dari luar seperti pemikiran yang dianggap liberal atau literal dalam memahami teks-teks agama serta faktor politik. Dalam realitasnya perbedaan tersebut telah menimbulkan berbagai aliran dan paham keagamaan. Di beberapa daerah aliran-aliran atau paham yang berkembang ada yang dapat ditoleransi dan ada juga yang tidak. Sehingga aliran ini disebut aliran atau paham yang sesat.<sup>9</sup>

Gerakan sempalan berkembang dalam bentuk pengobatan, pengembangan tenaga dalam atau penguasaan atas alam gaib. Pengobatan secara batin, kekebalan, kesaktian, dan kekuatan "paranormal" lainnya merupakan daya tarik aliran-aliran jenis ini, dan membuat para anggotanya yakin akan kebenarannya. Tentu saja, model pengembangan kekebalan, kesaktian dan kekuatan paranormal yang menjadi daya magis aliran ini perlu dilihat dari sisi kemurnian akidah Islam sebagai ajaran suci yang berdasarkan pada pondasi tauhid, yang terlepas dari syirik.<sup>10</sup>

Menurut Azyumardi Azra, muncul dan berkembangnya beragam aliran atau paham keagamaan yang menyimpang dari paham keagamaan dan

<sup>9</sup>Nur Fitriyana, *Agama Agama Di Sumatera Selatan* (Palembang: Noerfikri, 2015), 183.

<sup>10</sup>Wijaya, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Agama* (Palembang: Noer fikri, 2016), 100.

mainstream yang berlaku dipercepat oleh kenyataan yang berlangsung perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang begitu cepat dengan sedikit latak, bisa juga disebabkan oleh globalisasi yang menimbulkan disrupsi disorientasi, atau dislokasi psikologis dalam kalangan tertentu masyarakat. Selain itu, kemunculan mereka juga bisa di dorong oleh ketidakpuasan terhadap paham, gerakan atau organisasi keagamaan mapan, yang mereka pandang tidak mampu lagi mengakomodasi pengembaraan keagamaan mereka.<sup>11</sup>

Munculnya banyak aliran (pemahaman) baru dalam agama Islam seperti ini, sering kali dianggap aliran baru oleh ahlussunnah wal jamaah yakni Nahdlatul Ulama (NU) seperti Ahmadiyah, Syiah, Wahabi dan aliran sesat lainnya yang menyalahi nilai-nilai Aswaja.

Maka dari itu perlu adanya organisasi Islam di Indonesia, yang berafiliasi pada paham ahlussunnah wal jamaah yakni Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926 di Kertopaten, Surabaya, Jawa Timur, dan ditunjuklah Kyai Hasyim Asy'ari sebagai Rais Am-nya.<sup>12</sup> Lahirnya jamiyah NU sebenarnya, ibarat menegaskan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, berdiri Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan, hanyalah penegasan secara legal formal yang mewadahi para ulama yang sepaham mengenaimekanisme bermadzhab yang merujuk kepada salah satu empat



<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia : Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 10.

<sup>12</sup>PW NU, *Aswaja An Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Kista, 2007), 10.

madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali sebelum lahirnya jamiyah Nahdlatul Ulama.<sup>13</sup>

Sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama, masyarakat Indonesia sudah terlebih dahulu mengenal ajaran Islam melalui peran para ulama dan wali yang membalut ajaran Islam dengan budaya, adat istiadat, dan kesenian setempat. Sehingga pada masa ini masyarakat Indonesia sejatinya sudah mengenal apa itu Islam *ahlussunah wal jamaah*. Para ulama yang senantiasa menyebarkan ajaran Islam, dan di beberapa daerah terdapat tokoh-tokoh yang gigih berjuang untuk menyebar luaskan Islam, salah satunya di Pulau Jawa para Ulama tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Wali Songo*.

Lahirnya jamiyah Nahdlatul Ulama juga dilatari peristiwa, akan dibongkarnya makam Nabi Muhammad SAW oleh Raja Saudi yang pada waktu itu adalah Raja Abdul Azziz. Menanggapi isu ini para kyai dan ulama berkumpul dan membentuk Komite yang akan di kirim untuk mendiskusikan isu yang berkembang di timur tengah dan pendapat para Kyai dan ulama Nusantara.<sup>14</sup>

Nahdlatul ulama adalah organisasi yang *bermadzhab* (berfaham) *ahlussunah wal jamaah* yang meliputi bidang *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Bangunan keagamaan merupaka susunan dari aspek aqidah Asy'ariah dan Maturidiyah dalam bidang *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. *ahlussunah wal jamaah* memiliki pola pikir (manhaj) Asy'ari dan Imam Maturidi dalam bidang aqidah,

<sup>13</sup>Chairul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 3.

<sup>14</sup>Suhaimi Syukur, dkk, *Modul Pendidikan Aswaja / Ke- NU-an Sesuai GBPP 1994* (Jawa timur: Pimpinan Wilayah LP. Ma'arif NU, 1994), 37.

mengikuti salah satu imam madzhab yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali dalam bidang fiqh, dan berpedoman pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi dan Imam yang sepahama dalam bidang *tasawuf*.<sup>15</sup>

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi mempunyai ciri sikap *I'tidal*. *I'tidal* berarti tengah-tengah, tidak fanatik, maksudnya seimbang dalam menggunakan dalil naqli dan aqli, selanjutnya seimbang dalam mengamalkan faham qadariyah dan jabariyah, dan moderat dalam menghadapi perubahan dunawiyah.<sup>16</sup> Selain itu, dalam organisasi NU ini juga menggenggam nilai-nilai *I'tidal*, dan *Tawaun*, dimana nilai-nilai ini selaras dengan nilai kebangsaan Indonesia dengan sembojannya *Bhinneka Tunggal Ika*. Hal ini semata-mata manifestasi dari kondisi riil bangsa Indonesia yang majemuk.

Untuk bisa tercapainya nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah), maka Madrasah Tsanawiyah Modok Perseben Sidogiri merasa perlu untuk memberikan pelatihan atau kegiatan berupa Kaderisasi Annajah Sidogiri kepada murid Madrasah Tsanawiyah, agar tidak menyimpang dari nilai – nilai Aswaja serta bisa menghadapi munculnya aliran – aliran sesat atau aliran sempalan yang berkembang di tengah - tengah masyarakat. Salah satu kegiatan yang aktif dalam meng-counter kemunculan aliran sesat ini adalah berupa kegiatan kaderisasi Annajah Sidogiri. Yang mana kegiatan ini adalah membahas kajian paham dan amilyah Ahlusunah Waljamaah (Aswaja). Sehingga diharapkan

<sup>15</sup>PW NU, *Aswaja An Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, 9.

<sup>16</sup>Said Agil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikiamuda, 2008), 5.

keberadaanya mampu membentengi akidah santri dan menjawab carut-marut aliran sesat di luar pesantren.<sup>17</sup>

Kegiatan kaderisasi Annajah ini adalah kegiatan ekstrakurikuler sebagai penambahan wawasan dan pendalaman akidah Ahlul Sunnah wal Jamaah serta memberi ilmu-ilmu kemasyarakatan kepada Murid Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 21:00 s.d 22:00 Wis dengan mendatangkan pakar ahli. Dalam menjalankannya, Pimpinan Tsanawiyah (Wakil III) mengangkat staf Annajah dari masing-masing jenjang kelas. Maka dari itu, memotivasi peneliti melakukan kajian lebih lanjut sehingga diperoleh gambaran mengenai judul yang akan diteliti. Judul yang akan diteliti adalah **“Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan kaderisasi Annajah Sidogiri Untuk Membentuk Karakter Murid Di Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan”**.



## B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Internalisasi nilai nilai Aswaja dalam kegiatan Kaderisasi Annajah Sidogiri?

---

<sup>17</sup>Alil Wafa, Pemateri kaderisasi Annajah, *Wawancara*, Rabu 21 Januari 2022. Pukul 21:00 WIB.

2. Bagaimana Implikasi dari kegiatan Kaderisasi Annajah Sidogiri untuk membentuk karakter Murid Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri?

### C. Tujuan penelitian.

Dari fokus penelitan yang di uraikan tersebut, menghasilkan tujuan sebagaimana berikut:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan Internalisasi nilai nilai Aswaja dalam kegiatan Kaderisasi Annajah Sidogiri.
2. Untuk menganalisis Implikasi dari kegiatan Kaderisasi Annajah Sidogiri untuk membentuk karakter Murid Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri.

### D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Manfaat Praktis.
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak Madrasah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Murid. Selain itu, dapat meningkatkan terjalinnya kerjasama dalam lingkungan Madrasah.
  - b. Memberikan pemahaman tentang Ahlusunnah wal jama`ah serta dapat mengamalkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah.
  - c. Membantu Murid agar waspada serta bisa menghadapi kemunculan aliran – aliran sesat ketika mereka keluar dari pondok pesantren sidogiri.



## 2. Manfaat Teoritis.

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah Murid atau Murid.

## E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.

Salah satu bagian terpenting untuk dikerjakan oleh seorang peneliti adalah penelitian tersahulu dan orisinalitsa penelitian. Dalam penelitian, kegiatan penelusuran penelitian tersahulu dan orisinalitas penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian penelitian yang dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya duplikasi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, perlu memunculkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya.



1. Ibniyanto, Tesis, Universitas Islam Negeri Surabaya 2017. Impelementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Prilaku Sosial dan Keagamaan Peserta didik (studi multi kasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep).<sup>18</sup>

Persamaan penelitian Ibniyanto dengan penelitian ini terletak pada nilai- nilai Aswaja sebagai landasannya, Perbedaan antara penelitian Ibniyanto dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian

---

<sup>18</sup>Ibniyanto, "(Impelementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Prilaku Sosial Dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multi Kasus Di SMA NU Sumenep Dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep))," *Tesis, UIN Surabaya*, 2017.

Ibinyanto berfokus pada penerapian nilai Aswaja dalam perilaku sosial, sedangkan penelitian ini berfokus untuk mencegah adanya penyimpangan aqidah dan moral.

2. Syamsul Arifin, Tesis, Universitas Islam Negeri Surabaya, 2010. Analisis pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam penguatan fungsi legislatif di Dewan Perwakilan rakyat Daerah (DPRD) kota surabaya.<sup>19</sup>

Penelitian tersebut mengasikkan bahwa secara umum karakter Aswaja lebih memihak masyarakat lapis bawah dan kepentingan umum. Sebab prinsip-prinsip Aswaja memandang masyarakat peri-peri adalah korban dari sistem yang tidak memihaknya. Oleh karenanya PKB secara sadar menjadikan Aswaja sebagai landasan perjuangan, sebagai wujud pengabdiaanya terhadap konstituen.

Penelitian ini membahas tentang konsep Aswaja yang dijadikan dasar perjuangan dalam Partai Kebangkitan Bangsa. Bahwa konsep Aswaja mengandung nilai-nilai perjuangan yang memihak masyarakat. Hal ini yang menjadi pembeda dari penelitian yang peneliti lakukan. Namun, masih samasama mengkaji konsep Aswaja.

3. Irfan Taufiq Mustari. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal

---

<sup>19</sup>Syamsul Arifin, "Analisis Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Penguatan Fungsi Legislatif Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya," *Tesis, Universitas Islam Negeri Surabaya*, 2010.

Jamaah An-Nahdliyah Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang.

Perbedaan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan nilai Aswaja an-nahdliyah, penanaman nilai dan dampak penanaman nilai-nilai Aswaja, persamaan dengan penelitian ini pada kajian penelitian yang sama-sama meneliti tentang ahlussunnah wal jama'ah.

4. Adam Muttaqin. Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya 2019. Internalisasi nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah dalam menangkal radikalisme (Studi Multi Kasus di MA Darul Falah Sumbel Gembol Tulungagung dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung.

Persamaan antara penelitian yang di susun oleh Adam Muttaqin dengan penelitian ini samasama untuk mengetahui peran pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah. perbedaan penelitian Adam Muttaqin dengan penelitian ini terletak pada tujuannya, penelitian Adam Muttaqin fokus pada peran Aswaja dalam menangkal radikalisme, sedangkan penelitian ini berfokus untuk mencegah adanya penyimpangan aqidah dan moral peserta didik.

5. Budi Harianto. Tesis. Universitas Islam Negeri Surabaya, 2014. Analisis pemikiran Ahlussunnah Waljamaah perspektif Kiai Said Aqil Sirodj.<sup>20</sup>

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, konsep Aswaja bukan madzhab, tetapi sekedar manhaj al-fikr. Sebab ia merupakan upaya mencari jalan tengah antara berbagai aliran yang ada. Sedangkan definisi Aswaja

---

<sup>20</sup>Budi Harianto. *Analisis Pemikiran Ahlussunnah Waljamaah Perspektif Kiai Said Aqil Sirodj*, Tesis. Universitas Islam Negeri Surabaya, 2014.

hasil konstruksi pemikiran Kiai Said Aqil Sirodj adalah, Aswaja sebagai manhaj al-fikr al-din al-syamil ala syu'un al-hayat wa muqtadhayatiha alqaim ala asas al-Tawassuth wa al-tawazun wa al i'tidal wa al-tasamuh (metodologi berpikir keagamaan yang mencakup segala aspek kehidupan dan berdiri di atas prinsip keseimbangan dalam akidah, penengah, dan perekat dalam kehidupan sosial, serta keadilan dan toleransi dalam politik.

Penelitian ini lebih konsentrasi pada konsep Aswaja dalam persepektif Said Aqil Sirodj, yang mengatakan bahwa Aswaja adalah manhaj al- fikr. Sebuah metode berpikir keagamaan yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam konteks bahasan ke-Aswaja-an dengan yang peneliti lakukan, tetapi bedanya, ia lebih pada kajian pemikiran tokoh.



Tabel. 1.1  
Pemetaan penelitian terdahulu

NO	Nama, Tahun Pendidikan	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Ibniyanto 2017	Impelementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Prilaku Sosial dan Keagamaan Peserta didik	Persamaan penelitian Ibinyanto dengan penelitian ini terletak pada nilai-nilai	Perbedaan antara penelitian Ibiyanto dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian	Fokos penelitian yakni: menganalisis implementasi pembelajaran Aswaja dalam pembentukan

		(studi multi kasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep)	Aswaja sebagai landasannya.	Ibinyanto berfokus pada penerapan nilai Aswaja dalam perilaku sosial, sedangkan penelitian ini berfokus untuk mencegah adanya penyimpangan	perilaku sosial dan keagamaan peserta didik di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep
2	Syamsul Arifin 2010	Analisis pemikiran Ahlussunnah WalJama'ah (ASWAJA) terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam Penguatan	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ke Aswaja.	Penelitian ini membahas tentang konsep Aswaja yang dijadikan dasar perjuangan dalam Partai Kebangkitan Bangsa.	Focus penelitian yakni: Menjelaskan tentang pengaruh pemikiran Aswaja pada ranah kebijakan publik (legislasi) di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah



					(DPRD) Surabaya 2004-2009 terhadap Fraksi Kebangkitan Bangsa Surabaya.
3	Irfan Taufiq Mustari 2020	Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An- Nahdliyah Melalui Programran Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang	Persamaan penelitian tersebut adalah sama meneht tentang ke Aswaja	Perbedaan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan nilai Aswaja anahdliyah, penanaman nilai dan dampak penanaman nilai- nilai Aswaja.	Focus penelitian yakni: Dampak penanaman nilai- nilai pendidikan Aswaja melalui program kegiatan keagamaan terhadap sikap sosial peserta didik di SMAINUS

4	Addam muttaqin 2019	Internalisasi Nilai- nilai Aswajadalam Menangkal Radikalisme (Studi Multi Kasus di MA Darul Falah Sumbel ambol Tulungagung dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung Addam Muttaqin	Persamaan antara penilitan yang di susun oleh Adam Muttaqin dengan penelitian ini sangat sama untuk mengetahui peran pendidikan khususnya Wal Jamaah.	Perbedaan penelitian Adam Muttaqin dengan penelitian ini terletak pada tujuannya penelitian Adam Muttaqin fokus pada peran Aswaja dalam menangkal radikalisme sedangkan penelitian ini berfokus untuk mencega adanya penyimpangan aqidah dan moral peserta didik	Focus penelitian yakni: proses internalisasi nilai- nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung.
---	---------------------------	---	--	--	---

5	Budi Harianto 2014	Analisis pemikiran Ahlussunnah Waljamaah perspektif Kiai Said Aqil Sirod	Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang ke aswaja. Dan samasama	Perbedaan terletak pada fokus kajian, dimana pada penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran aswaja perspektif Kiai Said Aqil	Fokus penelitian yakni: konsentrasi pada konsep Aswaja dalam pespektif Said Aqil Sirodj, yang mengatakan bahwa Aswaja adalah manhaj al-fikr
---	--------------------	--	---	--	---



## F. Definisi Istilah.

### 1. Internalisasi Nilai:

Merupakan penanaman nilai Aswaja kepada peserta didik guna mencegah adanya penyimpangan akhlak, sehingga peserta didik dapat terbiasa untuk saling menerima adanya perbedaan-perbedaan yang berlaku di masyarakat, internalisasi merupakan suatu proses dimana individu dapat belajar dan diterima dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma sosial.

### 2. Ahlussunnah Wal-Jam'ah.

Ahlussunnah Wal-Jama'ah merupakan suatu ajaran yang di dasari dengan apa yang telah di contohkan atau di ajarkan oleh Rosulullah SAW

kepada para sahabatnya dan kemudian di ajarkan secara turun menurun ke generasi selanjutnya. Ahlussunnah Wal jama'ah An Nahdliyyah merupakan suatu faham yang berlaku di lingkungan keluarga besar Nahdlatul Ulama, dalam prinsip berkehidupannya memiliki 4 prinsip, At Tawassuth Al I'tidal, Tasamuh, At Tawazun dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, 4 prinsip tersebut lahir untuk memberikan jalan tengah bagi seorang muslim terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi di kalangan umat muslim termasuk sebagai langkah dalam membentuk muslim yang berakhlakul karimah.

### 3. Pembentukan Karakter.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga Madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.



### 4. Implikasi.

Implikasi adalah suatu akibat yang muncul atau terjadi karena suatu hal. Pemaknaan kata implikasi tergolong luas dan bervariasi, namun sering berhubungan dengan penemuan atau hasil penelitian. Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi implikasi adalah suasana terlibat atau keterlibatan.

Sehingga kata imbuhan seperti berimplikasi atau mengimplikasikan dimaknai sebagai membawa keterlibatan atau terlibat dengan sesuatu hal. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sendiri pengertian implikasi adalah dampak yang dirasakan atau efek yang timbul akibat melakukan sesuatu.



